

THOMAS LUCKMANN: KONTRIBUSI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM STUDI ISLAM

¹Lathifah Munawaroh

¹Universitas Islam Negeri Walisongo

¹Lathifah.munawaroh@walisongo.ac.id

Abstrak

Kenyataan kehidupan sehari-hari oleh Luckman dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Realitas bersifat fakta sosial, bersifat eksternal umum dan memiliki kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, karena berada di luar individu dan berada di tatanan sosial. Sementara pengetahuan artinya keyakinan bahwa suatu fenomena yang riil dan memiliki karakteristik tertentu yakni realitas yang hadir dalam kesadaran individu, sehingga pengetahuan ini bersifat subyektif. Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut. Kunci teori konstruksi realitas ini dipengaruhi oleh dialektika Hegel sebagaimana telah ditetapkan pada kolektivitas fenomena-fenomena oleh Marx. Dari sini diketahui bahwa sosiologi pengetahuan, terkhusus pada teori konstruksi sosial adalah bukan penawaran baru dari Berger dan Luckmann, namun teori ini adalah perkembangan teori yang telah ada sebelumnya. Teori konstruksi sosial ini berperan penting dalam mendialogkan kultur budaya ataupun tradisi keindonesian dalam studi keislaman, khususnya bila berbicara tentang Hukum Islamnya, sehingga Hukum Islam dengan pendekatan sosiologi khususnya dengan teori konstruksi sosial akan mengembalikan jargon Hukum Islam sebagai jargon *sholihun likulli zamanin wa makanin* tidak sekedar jargon kosong.

Kata Kunci: Thomas Luckmann, Sosiologi pengetahuan, Studi Islam

Abstract

The reality of everyday life is considered to present itself as a reality *par excellence*. The reality is a social fact, is externally general and has the power to force the consciousness of each individual, because it is outside the individual and is in the social order. While knowledge means the belief that a phenomenon is real and has certain characteristics, namely reality that is present in the consciousness of the individual, so this knowledge is subjective. Luckmann uses the dialectical process experienced by the human through three moments; externalization, objectivization, and internalization. These moments do not always take place in a sequence of time, but they are simultaneously characterized by the three moments. The key to this theory of the construction of reality is influenced by Hegel's dialectic. From this it is known that the sociology of knowledge, especially in the theory of social construction is not a new offering of Berger and Luckmann, but this theory is a development of pre-existing theories. This social construction theory plays an important role in dialogue with Indonesian traditions in Islamic studies, especially when talking about the Islamic Law, so that Islamic Law with a sociological approach, especially with social construction theory will keep the jargon Islamic law as "*sholihun likulli zamanin wa makanin*" will be realized.

Keywords: Thomas Luckmann, Science of Sociology, Islamic Studies

Pendahuluan

Sosiologi pengetahuan menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial yang ada membersamainya. Sosiologi pengetahuan juga merupakan focus sosiologis dari suatu masalah yang jauh lebih umum, yakni masalah determinasi eksistensial dari pemikiran sebagai sebuah pemikiran. Istilah “sosiologi pengetahuan” mulai muncul sejak diciptakan oleh seorang filsuf ternama, Max Scheler, pada dasawarsa 1920an di Jerman. Sosiologi pengetahuan lahir dalam suatu situasi khusus pada sejarah intelektual Jerman dalam konteks filosofis, kemudian dimasukkan dalam konteks sosiologi. Ia terus ditandai oleh permasalahan-permasalahan dari situasi intelektual khusus di mana ia dilahirkan. Dari sini berakibat fatal di mana sosiologi pengetahuan tetap hanya mendapat perhatian sampingan saja di kalangan sosiolog secara umum.[1]

Dapat dikatakan bahwa sosiologi pengetahuan muncul dari hasil interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Sosiologi pengetahuan digunakan pula sebagai analisis terkait keteraturan proses-proses sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu tokoh sosiologi adalah Thomas Luckman yang sekaligus juga merupakan seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Banyak teori ia munculkan dalam rangka memajukan dunia sosiologi dengan teori-teori yang bermanfaat. Artikel ini akan membahas teori konstruksi sosialnya Thomas Luckmann, khususnya dalam karya duetnya bersama Peter L. Berger serta kontribusinya bagi kajian studi keislaman.

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur, yaitu data yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan data deskriptif yang dikumpulkan dari beberapa literatur melalui kajian kepustakaan yang diperoleh melalui kajian buku-buku literatur (*library research*) yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Pembahasan

Biografi Thomas Luckman

Berasal usul dari Slovenia, namun berkebangsaan Jerman, Thomas merupakan seorang sosiolog serta filsuf. Ia lahir di kota Jesenice, Slovenia pada 14 Oktober 1927. Slovenia waktu Thomas lahir adalah merupakan bagian dari Yugoslavia. Thomas berdarah campuran, dengan seorang berasal dari Austria, dan Ibu asli Slovenia. Dari dua asal yang berbeda dengan bahasa berbeda pula menjadikan Thomas Luckman memiliki kesempatan untuk menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Slovenia dan Jerman.

Pada tahun 1950 Thomas Luckman pindah ke USA bersama istri, Benita Petkevic. Di sana, keduanya belajar di bidang Sosiologi. Luckman belajar dibawah bimbingan Alfred Schutz, Dorion Cairns, Albert Salomon, dan Carl Mayer. Luckman menyelesaikan program doktoralnya pada bidang sosiologi keagamaan pada tahun 1956. Schutz inilah yang nantinya banyak berpengaruh pada pemikiran Luckman, bahkan Luckman pula yang melanjutkan proyek-proyek Schutz hingga lahir buku berjudul *Structures of the Life-World*, yang terbit pada tahun 1982.

Pasca wisuda doctoral, Luckman melanjutkan mengajar di Hobart College-the New School hingga tahun 1965, pada saat itu ia mendapatkan penghargaan professor dari Universitas Frankfurt. Pada tahun 1970, ia pindah mengajar di to the University of Konstanz hingga ia pension pada tahun 1994.

Dalam disiplin ilmu sosiologi ia menonjol di cabang-cabang sosiologi komunikasi dan pengetahuan, serta dalam sosiologi khusus dalam aspek-aspek agama. Barangkali satu karya yang menjadikan ia lebih dikenal adalah kolaborasinya dengan seorang sosiologi bernama Peter Berger dengan karya keduanya berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Tidak hanya sampai di sini, bersama-sama koleganya, ia berhasil menyelesaikan karya sosiologis yang paling berpengaruh di abad ke-20.

Pada bidang sosiologi keagamaan, ia pun terkenal piawai dan pakar. Spesialisasi ini bermula dengan tugas dari gurunya, Carl Meyer, yang memintanya untuk melakukan kajian lapangan tentang gereja-gereja di Jerman setelah Perang Dunia II. Kontribusi Luckmann dalam pengembangan ilmu sosial di bidang filsafat dan sosiologi sangat penting. Ia meninggal pada usia 88, pada tanggal 10 Mei 2016, di Austria.

Di antara karya yang ia tinggalkan adalah: *The Social Construction of Reality* (1966, hasil kolaborasi dengan Peter Berger), *The Invisible Religion* (1967), *The Sociology of Language* (1975), *Structures of the Life World* (1982-Kolaborasi dengan Schutz), *Kehidupan Dunia dan Realitas Sosial* (1983), *Theory of Social Action* (1992).[2]

Realitas Kehidupan Seharian-hari dan Korelasinya dengan Interaksi Sosial

Salah satu jasa Luckmann bersama koleganya Berger adalah memberikan pijakan tentang sosiologi pengetahuan dan pengembangannya. Hal ini didasarkan pada dunia kehidupan di mana kehidupan keseharian masyarakat adalah sebagai sebuah kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Menurut keduanya,

kehidupan keseharian yang menurut manusia sebagai sebuah kenyataan memang itulah suatu kenyataan seperti yang telah mereka alami.

Menurut Luckmann dan Berger, realitas artinya adalah *a quality pertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our volition*. Realitas adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Dalam kata lain, realitas adalah fakta sosial yang sifatnya umum, namun memiliki kekuatan yang memaksa kesadaran masing-masing individu. Mau tidak mau, suka atau tidak, realitas akan tetap ada. Sementara pengetahuan adalah “the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics”, maksudnya adalah bahwa pengetahuan adalah keyakinan tentang suatu fenomena riil, dimana pengetahuan ini merupakan realitas yang tampak dan hadir pada kesadaran individu.[3]

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Di samping itu, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai ‘yang nyata’ oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari). Realitas kehidupan sehari-hari merupakan *taken for granted*. Walaupun ia bersifat memaksa, namun ia hadir dan tidak dipermasalahkan oleh individu.[4] Contoh kecil misalnya, civitas kampus UIN Walisongo belum pernah menanyakan mengapa Fakultas Syariah dan Hukum berada di kampus 3, mengapa dulu kantor dekannya ada di lantai 2, atau mengapa Perpustakaan Pusat berada di kampus 3?. Ini semua telah dianggap alamiah, sehingga tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya.

Selain itu, realitas kehidupan sehari-hari pada pokoknya merupakan; realitas sosial yang bersifat khas (dan individu tak mungkin untuk mengabaikannya), dan totalitas yang teratur, terikat struktur ruang dan waktu, dan obyek-obyek yang menyertainya. Realitas kehidupan sehari-hari selain terisi oleh obyektivasi, juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia, merupakan obyektivasi yang khas, yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektivasi. Sistem tanda meliputi sistem tanda tangan, sistem gerak-gerik badan yang

berpola, sistem berbagai perangkat artefak material, dan sebagainya. Bahasa, sebagai sistem tanda-tanda suara, merupakan sistem tanda yang paling penting. Signifikasi tingkat kedua ini merupakan sarana untuk memelihara realitas obyektif. Dengan bahasa realitas obyektif masa lalu dapat diwariskan ke generasi sekarang, dan berlanjut ke masa depan. Bahasa memungkinkan menghadirkan obyek tersebut ke dalam situasi tatap muka.[5]

Dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Dengan struktur ruang ini maka dunia kehidupan sehari-hari memiliki dimensi sosial yang berfakta bahwa satu orang memiliki wilayah-wilayah yang saling silang menyilang dengan orang lainnya. Selain itu, dunia kehidupan sehari-hari juga memiliki struktur waktu, yang mana waktu itu merupakan satu sikap intrinsik dari kesadaran. Sementara arus kesadaran selalu ditata oleh waktu. Dunia kehidupan sehari-hari mempunyai waktu patokan sendiri. Dan struktur waktu dalam kehidupan sehari-hari menghadapi satu faktisitas yang harus diperhitungkan. Karena waktu terus berkesinambungan dan tak berhingga. Manusia memiliki sejumlah waktu untuk merealisasikan proyek-proyeknya dengan sikap pengetahuan yang dimilikinya. Struktur waktu itupun sifatnya memaksa, artinya bahwa seseorang tidak dapat membalikkan urutan yang dipaksakan olehnya “yang lebih dahulu didahulukan”, inipun merupakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang mahasiswa program S1 tidak akan dapat menyelesaikan ujian skripsinya sebelum ia menyelesaikan ujian komprehensifnya, seorang guru tidak dapat dikatakan seorang profesional sebelum ia sukses dalam ujian-ujian keguruan. Dengan demikian, struktur waktu memberikan historisitas yang menentukan situasi seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari.[6]

Dari sini terdapat dua kata kunci penting: “pengetahuan” dan “kenyataan”, keduanya sangatlah penting untuk ditekankan, karena menyangkut suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang individu akui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak individu sendiri, dan juga menyangkut kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik-karakteristik yang khusus. Sementara, masalah “ide-ide” termasuk masalah yang khusus mengenai ideologi, hanya merupakan satu bagian dari masalah sosiologi pengetahuan yang lebih luas, dan malahan tidak merupakan bagian yang sentral darinya. Hal ini karena hanya satu kelompok orang yang sangat terbatas saja dalam tiap masyarakat yang melakukan kegiatan dalam bidang teori, dan dalam urusan “gagasan- gagasan”. [6]

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari meniscayakan kehidupan bersama orang-orang di sekitar. Interaksi dengan orang lain menghasilkan pengalaman, dan pengalaman yang

paling penting adalah ketika interaksi berlangsung dalam situasi tatap muka. Dalam situasi tatap ini, orang lain dihadirkan kepada diri kita sendiri secara jelas pada saat sekarang, begitu pula sebaliknya, kita dihadirkan kepada orang lain secara jelas juga. Dari sini menghasilkan pertukaran secara terus menerus antara penampilan diri kita dan dia. Selain itu terdapat ekspresi timbal balik, gerakan muka dan tubuh. Terjadi tindakan ekspresif timbal balik secara terus menerus, sehingga memungkinkan subyektifitas orang lain terbuka bagi kita melalui gejala-gejala ekspresi. Walaupun mungkin bisa jadi terjadi salah tafsir. Semisal, kita menduga orang lain sedang tersenyum padahal sedang menyeringai. Namun demikian, tidak ada bentuk hubungan sosial lain yang yang dapat lebih mereproduksi kekayaan akan gejala subyektifitas yang menampakkan diri dalam situasi tatap muka.[6]

Sering kali dipahami oleh kebanyakan, realitas kehidupan sehari-hari hanya dialami oleh individu, namun sejatinya tidak demikian yang terjadi. Menurut Luckmann realitas sosial ini dialami oleh individu secara bersama-sama. Dan individu lainnya juga merupakan realitas sosial. Di sini didapat informasi bahwa sesungguhnya orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, namun ia juga dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting dikaji dari konstruksi realitas dalam diri seseorang.

Realitas sosial kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka antara satu individu dengan lainnya. Interaksi sosial dalam tatap muka ini merupakan realitas sosial antara satu individu untuk lainnya. Kenyataan sosial sehari-hari ini merupakan hasil konstruksi sosial buatan masyarakat. Konstruksi sosial ini memberikan makna pada bidang pengalaman individu sehari-hari. [7]

Dialektika Konstruksi Realitas: Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut. Kunci teori konstruksi realitas ini dipengaruhi oleh dialektika Hegel sebagaimana telah ditetapkan pada kolektivitas fenomena-fenomena oleh Marx. Dari sini diketahui bahwa sosiologi pengetahuan, terkhusus pada teori konstruksi sosial adalah bukan penawaran baru dari Berger dan Luckmann, namun teori ini adalah perkembangan teori yang telah ada sebelumnya.

Konstruksi sosial yang dirumuskan bersama oleh keduanya dikembangkan secara sistematis dengan pengenalan sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya. Di mana proses konstruksi sosial ini meliputi tiga hal esensial yang merupakan konsep konstruksi sosial itu sendiri. Tiga hal yang dimaksud adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Secara sederhana, proses eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Sementara proses Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Sedangkan, Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.[8]

Luckman menyebutkan bahwa eksternalisasi yang dimaksudkan adalah tataan sosial atau ruang kontestasi sosial sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus. Tidak mungkin manusia menutup dirinya dan tidak melebur dengan lingkungannya. Ia akan terus beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalinnya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Eksternalisasi adalah proses individu yang melihat kenyataan sosial ataupun realitas sosial lalu ia akan memahaminya sesuai dengan pemahaman subyektif dirinya. Pemahaman subjektif ini dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang ia miliki. Sehingga di sini ia akan memahami realitas sosial yang terjadi sesuai dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakatnya. Di sini individu mengeksternalisasi makna sesuai dengan pemahaman subjektifitas di pemikirannya. Setelah individu-individu ini bertemu lalu membentuk pemaknaan bersama, ini kemudian disebut sebagai makna keloktif, atau bahasa.

Adapun objektivasi adalah ketika individu memahami realitas sosial maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya, atau di luar individu. Maka ia menjadi kenyataan sosial tersendiri, dan berubah memiliki unsur-unsur yang lain. Objektivasi adalah kenyaataan yang berada di luar individu, yang pada prosesnya dibentuk oleh individu. Dari sini individu memaknai objectivasi yang telah ada diluar, yang kemudian disebut dengan proses internalisasi. Dapat juga proses internalisasi dengan cara sosialisasi.

Contoh sederhana ketika kita melihat ada dua orang dewasa laki-laki dan perempuan, dengan membawa anak-anak, maka di situ kita mengatakan bahwa itu adalah keluarga. Konsep ini dikonstruksi oleh individu yang kemudian konsep ini ada di luar individu menjadi sebuah kenyataan tersendiri yang namanya keluarga. Keluarga ini adalah menjadi sebuah kenyataan yang objektif pada akhirnya, dan berpengaruh kembali kepada individu yang akan mempelajari konsep keluarga, lalu membentuk pemahaman dengan nama keluarga.[9]

Dengan kata lain objektivikasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Di sisi lain, objektivikasi diartikan dengan interaksi sosial yang menghasilkan kebudayaan hasil ciptaan manusia, baik yang sifatnya material atau non material yang lantas berubah menjadi sebuah realitas yang berada di luar kontrolnya. Realitas ini berubah menjadi objektif yang berada di luar diri manusia itu sendiri. Dari sini, proses perubahan kebudayaan dari fakta subjektif menjadi fakta objektif yang disebut dengan proses objektivikasi. Poloma Margaret, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 301-302.

Objektivikasi menjadi salah satu langkah pelebagaan. Sementara proses pelebagaan manusia dimulai sejak awal manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman sehari-hari akan menuntun tiap individu untuk memiliki tipifikasi yang khas dan dapat diekspreskan melalui pola-pola tingkah laku yang spesifik saat berinteraksi dengan individu lainnya. Ini merupakan suatu rangkaian pembangunan latar belakang individu yang akan menentukan pembagian kerja di antara individu-individu dalam kelompok sosial. Obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivitas yang dibuat dan dibangun oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus.

Dialektika ketiga momen di atas berjalan secara kontingen dan simultan, yakni terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan realitas sosial itu

berada di luar individu, kemudian terdapat proses berikutnya yaitu penarikan kembali (internalisasi) ke dalam setiap individu, seakan-akan yang terlihat bahwa realitas sosial yang obyektif berada di dalam diri setiap individu. Obyektivasi merupakan produk realitas sosial dari intersubyektivitas individu-individu yang dilembagakan menjadi kenyataan obyektif. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk individu, sedangkan proses internalisasi menjadikan individu sebagai produk masyarakat. Dari sini dipahami bahwa masyarakat merupakan produk manusia artinya masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara keijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya.[7], [11]

Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dalam arti ganda, yaitu kenyataan yang diobyektivikasikan, dan dalam arti bagaimana kenyataan itu diproduksi secara terus-menerus. Selain itu Berger and Luckmann juga menyebutkan bahwa dunia kehidupan sehari-hari memiliki struktur ruang dan waktu. Struktur waktu membuat seseorang harus menyesuaikan tindakannya sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki. Ini semacam hirarki dalam tatanan sosial yang membuat seseorang tersebut terikat dengan peran-peran sosialnya. Semesta ruang akan membatasi seseorang dalam menentukan tindakan sesuai dengan siapa orang tersebut berinteraksi.[9]

Pada proses dialektis yang terakhir Berger and Luckmann menunjukkan bahwa individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi ia dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas, dan ia selalu menjadi anggota masyarakat. Oleh karenanya, dalam kehidupan setiap individu, memang ada suatu urutan waktu, selama itu ia diimbaskan ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat.

Titik awal dari urutan waktu ini ialah internalisasi, maksudnya adalah pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi interaksi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi individu tersebut.

Tahap inilah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dahulu mendapatkan sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama

dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sector-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Berger and Luckmann, Tafsir Sosial Atas Kenyataan, 176-180.

Pada tahap internalisasi ini yang terjadi adalah bahwa tiap manusia mengalami proses internalisasi sejak ia dilahirkan. Internalisasi yang terjadi diperoleh dari komunikasi yang terjadi dalam bentuk pendidikan dan sosialisasi. Nilai-nilai budaya ikut serta dalam proses internalisasi dalam diri tiap orang. Nilai-nilai ini akan ikut berpengaruh dalam bentuk kepribadian seseorang. Proses internalisasi merupakan proses penghayatan sepanjang hidup seseorang. Seseorang yang terus mengolah rasa, emosi dari interaksi sosial yang ia alami hingga kemudian terbentuklah kepribadian, yang mana pola ini juga terpengaruh oleh lingkungan.

Dari sini diketahui bahwa proses konstruksi realitas sosial melewati tiga dialektika secara berkesinambungan, tidak dapat dipisah-pisahkan. Tiga dialektika ini meniscayakan adanya proses menarik keluar yaitu apa yang disebut dengan eksternalisasi sehingga hal ini seakan-akan berada di luar (baca: objektivikasi), yang kemudian di sana terdapat proses penarikan kembali ke dalam, atau apa yang disebut dengan internalisasi, sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan dalam diri.

Sehingga yang dimaksud dengan konstruksi realitas sosial adalah tiga tahapan di atas: eksternalisasi, objectivasi dan internalisasi. Semua realitas sosial yang ada, menurut Luckmann dan Berger terbentuk melalui tiga hal di atas. Sehingga dari sini dapat kita pahami realitas sosial tertentu diterima oleh masyarakat tertentu dan ditolak oleh masyarakat yang lain.

Teori Konstruksi Sosial dan Signifikansinya Bagi Studi Islam

Secara umum teori konstruksi sosial Luckmann dan Berger menjadi salah satu bagian dari ilmu sosiologi. Seperti yang telah dimaklumi bersama bahwa Hukum Islam sebagai bagian dari Studi Islam, tidak terjadi dari ruang hampa. Jargon Islam *Sholihun Likulli Zamanin wa Makanin* harus selalu dikaji hingga jargon ini tidak sekedar jargon kosong. Studi Islam sejatinya adalah proses untuk dapat menjadi problem solver bagi para pemeluknya. Hukum Islam pun dapat mengalami perubahan dikarenakan perubahan waktu atau tempat. Bahkan hukum ini memiliki hubungan timbal balik dengan realitas perubahan masyarakat. Di samping hukum ini berfungsi sebagai *tool of social engineering* (alat

pengubah perilaku masyarakat), ia berfungsi pula sebagai *tool of social control* (alat pengatur perilaku sosial).[13]

Hukum Islam atau dalam istilah lain yang hendak dibidik penulis adalah bidang Fiqih, sudah seharusnya sejalan dengan perkembangan zaman, sesuai dengan jargon dan paradigma yang menjadi keyakinan bersama. Bagaimana fiqih dapat menjadi hukum yang dapat dijalankan (*as a living law*) oleh masyarakat secara suka cita jauh dari pemaksaan. Ini dapat tercapai, bila hukum yang lahir selalu bersifat “sensitif-responsif” terhadap perubahan-perubahan sosial yang mengitarinya.

Dari sini, diperlukan pendekatan sosiologi dalam rangka memahami fenomena yang dilatarbelakangi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan sosiologi dalam kajian keislaman diharapkan dapat mengarahkan kelompok masyarakat dalam melaksanakan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki tanpa menimbulkan reaksi, gejala ataupun tantangan antara kelompok masyarakat yang lain. Selain itu diharapkan pula Islam sebagai agama yang toleran memberi ruang terhadap kebudayaan lokal yang telah mengakar dan telah ada dalam kultur sebuah masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi akan terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu agama Islam menjadi fungsional dan *problem solver* dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Mengutip Jalaludin Rahmat yang mengatakan bahwa perhatian Islam begitu besar terhadap masalah sosial dengan melihat dari beberapa alasan: Pertama, porsi muamalah-sosial dalam kedua sumber Islam (Quran Hadis) menempati porsi yang terbesar daripada yang lainnya. Kedua, salah satu penekanan dalam Islam adalah urusan ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan bila secara bersamaan urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial. Ketiga, aktifitas ibadah dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan mendapatkan ganjaran yang lebih dari ibadah individu. Keempat, bahwa terdapat kaffarat pelanggaran ibadah tertentu di mana kaffarat ini berhubungan dengan masalah sosial.[14]

Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Mudzakir mengutip dari Amin Abdullah bahwa Agama adalah bersifat multi-dimensi yang mengharuskan bagi tiap agamawan dan peneliti memanfaatkan teori secara seksama dalam mengkaji agama, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Bila tengok

dalam dimensi teologis-normatif, maka wujud agama berupa teks, norma, ataupun ajaran, terlepas dari keterlibatan manusia. Namun bila dilihat dalam dimensi perspektif historis-kritis, berwujud berupa respon manusia terhadap teks melalui persepsi, pemikiran, penafsiran, pemahaman, sikap, perilaku pemeluk ajaran yang kemudian menjadi sebuah realitas (individu dan kelompok). Di sini telah terjadi pergeseran paradigma pemahaman tentang agama, dari yang dahulu terbatas hanya berkisar pada “doktrin” ke arah entitas “sosiologis”, dari yang terbatas pada diskursus “esensi” ke arah “eksistensi”, dan dari yang terfokus pada “idealitas” ke arah “historisitas”.[15]

Bila dilihat kembali ketiga dialektika rumusan Luckmann dan Berger yang berpengaruh pada konstruksi sosial, maka sejatinya tiap orang telah mengalami konstruksi sosial. Di Indonesia misalnya, sebagai Negara yang multi kultural dengan kekayaan sosio kulturalnya. Maka di Jawa kita mengenal banyak fenomena kebudayaan yang mengalami proses konstruksi sosial, semisal tradisi ngapati, mitoni, tedak siti kemudian tahlil, haul dan sebagainya menjadi contoh-contoh konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menjadi penting untuk dijadikan pendekatan sosiologi dalam Studi Islam dalam rangka memberikan penjelasan Hukum Islam pada hal-hal yang telah terjadi di masyarakat akibat konstruksi sosial. Meskipun pada ranah keyakinan masing-masing orang, diyakini atau tidak tergantung pada realitas dan pengetahuan sebagai sumber dari konstruksi sosial yang mana antara satu individu dengan individu lain akan berbeda-beda. Realitas dalam konsep Luckmann dan Berger dimaksudkan adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita. Realitas bersifat fakta sosial, bersifat eksternal umum dan memiliki kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, karena berada di luar individu dan berada di tatanan sosial. Sementara pengetahuan artinya keyakinan bahwa suatu fenomena yang riil dan memiliki karakteristik tertentu yakni realitas yang hadir dalam kesadaran individu, sehingga pengetahuan ini bersifat subyektif.

Berbicara tentang kultur budaya dan tradisi Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, maka untuk memahaminya, apalagi bila dikaitkan dengan hukum Islamnya, maka inipun tidak dapat terlepas dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Salah satu misal, tradisi Langen Tayub yang terjadi di Nganjuk, meengutip pendapat Anik Juwairiyyah dalam penelitiannya, tradisi berhubungan erat dengan konstruksi sosial Luckmann dan Berger dengan tiga dialektikanya: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga hal tersebut dilakukan pelaku tradisi Langen Tayub yang dipengaruhi oleh perkembangan agama Islam dalam masyarakat Nganjuk. Ketiganya berjalan secara berkesinambungan sehingga terbentuk

pranata sosial. Selain itu menunjukkan bahwa internalisasi merupakan realitas subyektif di mana tiap individu memiliki tingkatan internalisasi yang berbeda-beda karena pengaruh latar belakang, tingkat pendidikan, pengalaman, kondisi masyarakat.[16] Tentu masih banyak tradisi lain yang serupa dan terkait erat dengan konstruksi sosial dan realita masyarakat.

Dalam Hukum Islam bidang Mu'amalah, teori konstruksi Luckman dan Berger ini dapat digunakan untuk mengkonstruksinya. Di mana teori ini menempatkan pengetahuan sehari-hari setiap individu sebagai titik awal lahirnya sebuah tatanan masyarakat. Oleh Mudzakir, teori konstruksi Lukman dan Berger ini, pengetahuan hukum Islam dalam bidang mu'amalah perlu dilembagakan sehingga menjadi tatanan masyarakat yang keberadaannya terlegitimasi baik secara sosiologis ataupun religious.[11] Dari sini dapat diketahui bahwa konstruksi sosial dengan tiga aspek utama yang disebutkan berupa eksternalisasi, subyektifikasi dan internalisasi berguna bagi konstuksi hukum Islam. Karena sejatinya hukum Islam tidak lahir dari ruang hampa. Realita masyarakat dan fakta sosial turut serta berpengaruh dalam dinamikanya.

Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (Keislaman)

Dua frasa yang mirip saling terkait. Dan kebanyakan dari manusia terkecoh olehnya, bahkan menganggap keduanya adalah sama. Pengetahuan keagamaan adalah agama, dan agama adalah pengetahuan keagamaan, begitulah yang selama ini terjadi. Karena pemikiran seperti ini sehingga terjadilah apa yang terjadi yaitu sikap saling menyalahkan, bahkan sampai tahap "takfir". Bila kedua frasa dipahami dengan baik akan menghasilkan sikap saling toleran. Pemikiran keagamaan sejatinya bukan agama, namun pemikiran keagamaan ini merupakan pemikiran yang meliputi dan berfokus pada agama. Pemikiran keagamaan muncul biasanya dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda yang berhadapan dengan realitas sosial seorang pemikir.

Ilmu pengetahuan Islam ataupun pemikiran keagamaan dalam perspektif sosiologi pengetahuan dipahami sebagai proses pergulatan sarjana/pemikir/ilmuwan/ulama muslim melalui proses konstruksi sosial. Pengetahuan keagamaan ataupun pemikiran keagamaan adalah hasil hubungan antara pengetahuan dan kenyataan "realitas" yang ada melalui 3 proses yang telah disebutkan sebelumnya yaitu dialektika konstruksi realitas: eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Pada proses yang pertama: Eksternalisasi, di mana pada proses ini seorang pemikir mengekspresikan apa yang ia pikirkan berdasarkan realitas yang terjadi di hadapannya. Ia melihat kenyataan sosial ataupun realitas sosial lalu ia akan memahaminya sesuai dengan

pemahaman subyektif dirinya. Di sini ia dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang ia miliki. Sehingga di sini ia akan memahami realitas sosial yang terjadi sesuai dengan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakatnya. Berangkat dari sini, seorang pemikir muslim mengekternalisasi makna sesuai dengan pemahaman subjektifitas di pemikirannya dipengaruhi dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Kemudian setelah melewati proses yang pertama, ia akan berada di proses berikutnya, yaitu objektivasi. Maksudnya adalah ketika individu memahami realitas sosial maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya, atau di luar individu. Maka ia menjadi kenyataan sosial tersendiri, dan berubah memiliki unsur-unsur yang lain. Objektivasi adalah kenyataan yang berada di luar individu, yang pada prosesnya dibentuk oleh individu. Pada proses objektivikasi ini pengetahuan agama telah menjadi kebudayaan agama dan fakta kebudayaan. Yang kemudian pemikir muslim dalam memahami agama melakukan proses penyesuaian diri dengan realitas objektif, yang kemudian disebut dengan proses internalisasi. Sehingga didapati bahwa pengetahuan keagamaan merupakan hasil hubungan antara pengetahuan agama yang berproses dengan kenyataan yang dihadapi oleh para pemikir muslim. Pemikiran agama disifati sementara, tidak sakral dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi ataupun keadaan seorang pemikir di mana dia hidup, dan di mana ia tinggal, karena pada dasarnya pemikiran keagamaan adalah hasil pemahaman seorang pemikir terhadap agama yang dipengaruhi berbagai macam latarbelakang.

Sejalan dengan pernyataan di atas, mengutip dari Amin Abdullah, karena memang Agama dan pemikiran keagamaan adalah berbeda, maka agama tidak boleh dikritik, sementara pemikiran keagamaan boleh jadi menuai kritikan. Agama itu *al Din*, sementara pemikiran keagamaan adalah *al afkar al diniyyah*. Ketika seseorang menyebut firman Tuhan, maka ini adalah sifatnya *qath'iy*, mutlak dan absolut, dan tidak dapat diganggu gugat, merupakan bagian dari *tsawabit*. Namun bila rumusan keagamaan itu disusun oleh cendekia/ulama/pemikir/organisasi keagamaan manapun, maka secara otomatis ini semua masuk pada produk kebudayaan manusia. Pemikiran keagamaan dapat dicermati ulang, dipertanyakan dan jangan-jangan pemikiran ini tidak seperti yang diinginkan oleh agama itu sendiri. Dari sini, kadang susah dibedakan antara agama dan pengetahuan keagamaan ataupun pemikiran keagamaan.[17]

Kesimpulan

Teori konstruksi sosial yang diusung oleh Luckmann dan Berger berpijak menggunakan kunci “kenyataan dan pengetahuan” yang telah dimulai oleh Max Scheler.

Menurut keduanya titik-tolak sosiologi pengetahuan berada di tingkat empiris, maka sudah tentu ia seharusnya memfokuskan pada segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat. Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Kunci teori konstruksi realitas ini dipengaruhi oleh dialektika Hegel sebagaimana telah ditetapkan pada kolektivitas fenomena-fenomena oleh Marx. Dari sini diketahui bahwa sosiologi pengetahuan, terkhusus pada teori konstruksi sosial adalah bukan penawaran baru dari Berger dan Luckmann, namun teori ini adalah perkembangan teori yang telah ada sebelumnya.

Dalam rangka memahami fenomena yang dilatarbelakangi nilai-nilai keagamaan dibutuhkan sebuah pendekatan sosiologi dengan konstruksi sosial Luckmann sebagai salah satu pijakannya. Pendekatan sosiologi dalam kajian keislaman diharapkan dapat mengarahkan kelompok masyarakat dalam melaksanakan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki tanpa menimbulkan reaksi, gejolak ataupun tantangan antara kelompok masyarakat yang lain. Selain itu diharapkan pula Islam sebagai agama yang toleran memberi ruang terhadap kebudayaan lokal yang telah mengakar dan telah ada dalam kultur sebuah masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi akan terlihat dengan jelas hubungan agama Islam dengan berbagai masalah sosial dalam kehidupan kelompok masyarakat, dan dengan itu agama Islam menjadi fungsional dan *problem solver* dengan berbagai fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Dengan memahami teori konstruksi sosial pula, maka akan difahami dengan baik antara agama dan pemikiran keagamaan. Bila agama bersifat obsolut, mutlak tidak dapat digugat, maka pemikiran keagamaan dapat dipertimbangkan kembali, ia dapat berubah sesuai dengan realitas kenyataan yang dihadapi oleh seorang pemikir. Bisa jadi pemikiran keagamaan ini bersifat benar, ataupun bersifat salah. Bisa jadi pemikiran ini sesuai dengan yang diinginkan oleh agama ataupun tidak diinginkan oleh agama itu sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] Peter Ludwig Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- [2] A. Juwairiyah, “REALITAS SOSIAL DAN KULTUR ALLAH TAYUB NGANJUK DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMANN,” Universitas Airlangga, 2012.
- [3] B. Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.
- [4] Amie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>, 18-19.

- [5] A. Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2016, doi: 10.33019/society.v4i1.32.
- [6] Peter Ludwig Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- [7] C. R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi," *Agri-Sosioekonomi*, vol. 7, no. 2, pp. 1–4, 2011.
- [8] Peter Ludwig Berger and Thomas Luckmann, "Teori Konstruksi Realitas Sosial," *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, 2020. .
- [9] Peter Ludwig Berger, *Revolusi Kapitalis*. Jakarta: LP3ES, 2020.
- [10] Poloma Margaret, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- [11] Mudzakir, "Hukum Islam di Indonesia dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Al-'ADALAH*, vol. 8, no. 1, pp. 1–22, 2014.
- [12] P. L. Berger and T. Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- [13] Soerjono Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: CV Raja Wali, 1988.
- [14] J. Rahmat, *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1986.
- [15] S. Soekanto, *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- [16] Anik Juwairiyah, *Hukum Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger.*. Surabaya: Universitas Air Langga, 2012.
- [17] A. Abdullah, "Bedakan antara Agama dan Pemikiran Keagamaan," *Islam Library*, 2021.